

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan peradangan pada jaringan paru-paru yang dapat dipicu oleh berbagai agen infeksi, seperti virus, bakteri, jamur, maupun parasit. Tingkat keparahan penyakit ini beragam, mulai dari ringan hingga berat, dan dapat menimbulkan berbagai gejala klinis serta komplikasi yang serius. Berbagai mikroorganisme dapat menjadi penyebab pneumonia, dengan bakteri *Streptococcus pneumoniae* (pneumokokus) sebagai etiologi yang paling sering ditemukan (Shabeera et al., 2024). (Nadia et al., 2024)

Menurut data Global Burden of Disease (GBD) tahun 2019, infeksi saluran pernapasan bawah, termasuk pneumonia dan bronkiolitis, tercatat mencapai sekitar 489 juta kasus di seluruh dunia. Dari total kasus Community Acquired Pneumonia (CAP), pneumonia aspirasi diperkirakan menyumbang sekitar 5–15% dari keseluruhan kejadian (WHO, 2024). Hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh mereka yang semakin lemah seiring berjalannya waktu untuk melawan infeksi (American Lung Association, 2022).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) (2018), prevalensi pneumonia di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,6% (2013) menjadi 2,0% (2018) pada semua kelompok umur. Pneumonia paling banyak terjadi pada kelompok umur 65 tahun ke atas (5,9%) dan terendah pada usia 5-14 tahun (1,7%). Berdasarkan jenis

kelamin, prevalensi pneumonia lebih banyak terjadi pada lakilaki dengan jumlah 2,1% daripada perempuan dengan jumlah 1,9% (Kementerian Kesehatan RI., 2018). Berdasarkan data statistik JKN 2014-2018, pneumonia menempati peringkat kasus rawat inap 10 besar (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi kejadian pneumonia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami tertinggi diduduki oleh provinsi Papua (7,0%) dan terendah di provinsi Jambi dan Kepulauan Riau (2,6%). Prevalensi pneumonia pada provinsi Bali mengalami peningkatan dari 3,1% (2013) menjadi 3,3% (2018) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data penderita pneumonia di Kota Denpasar tahun 2020 adalah 626 kasus dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 909 kasus (Dinkes Kota Denpasar, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah kasus pneumonia di RSUD Bali Mandara tercatat sebanyak 140 kasus pada tahun 2022, 208 kasus pada tahun 2023, 191 kasus pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 kembali meningkat menjadi 231 kasus.

Upaya pencegahan pneumonia oleh pemerintah mencakup pemberian imunisasi serta edukasi protokol kesehatan. Vaksin pneumokokus difokuskan bagi balita dan lansia, sementara vaksin influenza diarahkan bagi anak-anak, orang dewasa termasuk ibu hamil, serta kelompok lanjut usia. Melengkapi proteksi medis tersebut, pemerintah mendorong masyarakat untuk menghentikan kebiasaan merokok, menjaga sanitasi tangan, serta menggunakan masker. Masyarakat juga diharapkan mampu mempraktikkan etika batuk dan latihan batuk efektif, sekaligus meningkatkan kebugaran fisik sebagai bentuk perlindungan mandiri. (Kemenkes RI, 2023).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI T. P., 2017). Terapi komplementer adalah metode alternatif untuk meringankan masalah pernapasan. Salah satu metode tersebut adalah aromaterapi peppermint (Permana, 2025).

Aromaterapi peppermint adalah suatu penyembuhan yang berasal dari alam dengan kandungan dalam daun mint. Daun mint mengandung menthol yang dapat mempercepat sirkulasi. Aromaterapi menthol yang terdapat pada peppermint memiliki anti inflamasi, sehingga nantinya akan melancarkan saluran pernafasan. Inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aromaterapi sebagai penghangat yang ditujukan untuk mengatasi bronkospasme, mengencerkan sputum, dan menurunkan hipereaktivitas bronkus (Yuliani, 2023).

Beberapa penelitian pendukung mengenai penggunaan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* sebagai intervensi non-farmakologis dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2023) menunjukkan bahwa pemberian inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi peppermint oil selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 5 menit efektif dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Evaluasi keperawatan memperlihatkan adanya perbaikan kondisi pasien berupa jalan napas yang bebas dari sekret, berkurangnya sesak napas, hilangnya suara napas tambahan ronki, serta kondisi pasien yang tampak lebih segar. Terapi inhalasi aromaterapi peppermint juga terbukti efektif ditandai dengan penurunan frekuensi pernapasan dari 25,33 kali/menit menjadi 20,83 kali/menit pada pasien tuberkulosis

paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan frekuensi pernapasan pada penderita TB paru. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian (Utami et al., 2023) juga menunjukkan bahwa meneteskan kapas dengan minyak esensial *peppermint* sebanyak 2–3 tetes, kemudian didekatkan pada area pernapasan pasien. Intervensi dilakukan selama 3 kali dalam periode perawatan, masing-masing dengan durasi 5–10 menit selama 3 hari dapat menunjukkan perbedaan signifikan ditandai frekuensi napas menurun dari 46x/ menit menjadi 36x/menit, sputum lebih encer, ronchi menghilang dan batuk menjadi efektif sehingga aromaterapi *peppermint* terbukti efektif meningkatkan bersihan jalan napas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan inovatif melalui pemberian terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara, dengan tujuan memberikan intervensi yang efektif dan aman bagi pasien.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian diatas, maka dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu, “bagaimana asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aroma *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners yaitu memberikan gambaran asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners yang ingin dicapai yaitu:

- a. Menguraikan pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara
- c. Merangkai perencanaan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara
- e. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara

- f. Menganalisis pemberian intervensi inovasi terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan Pneumonia di RSUD Bali Mandara.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatan medical bedah mengenai penatalaksanaan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan Pneumonia. Karya ini juga dapat menambah referensi ilmiah mengenai efektivitas terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* dalam mengurangi sesak napas dan meningkatkan relaksasi.

1. Manfaat praktis

a. Tenaga kesehatan

Temuan penelitian ini dapat memberikan tenaga Kesehatan khususnya perawat mengenai alternatif nonfarmakologis yang mudah, aman, dan efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan Pneumonia melalui penerapan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint*. Intervensi ini dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan untuk pasien Pneumonia.

b. Manajemen Rumah Sakit

Implementasi intervensi keperawatan inovatif dan berbasis penelitian dapat menjadi acuan bagi kepala ruangan dalam menyusun dan mengembangkan asuhan keperawatan berbasis evidence based practice.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat mengenai penggunaan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* sebagai salah satu metode non-farmakologis yang relatif aman, mudah diterapkan, dan dapat membantu mengurangi keluhan sesak napas secara mandiri dengan tetap memperhatikan anjuran tenaga kesehatan.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Proses penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) melalui beberapa tahapan dimulai dari mengidentifikasi topik berdasarkan studi literatur berbasis *evidence based* melalui telaah jurnal dan buku. Penulisan karya ilmiah akhir ners ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tentang hasil laboratorium, penunjang, dan catatan keperawatan. Pasien akan dimintai persetujuan dengan menandatangani *informed consent* tanpa paksaan sebelum terapi diberikan. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan asuhan keperawatan profesional yang mencakup lima tahap : pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan, untuk kesempurnaan laporan dilakukan konsultasi dengan pembimbing.